

**PENGARUH DIMENSI FRAUD HEXAGON TERHADAP PERILAKU
KECURANGAN AKADEMIK
(Survei pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang)**

¹Mila Jamilah, ²Devi Astriani, ³Rohma Septiawati

¹Ak18.milajamilah@mhs.ubpkarawang.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Buana Perjuangan
Karawang, Indonesia.

ABSTRAK

Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya generasi muda yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan masih belum memenuhi harapan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menerapkan dimensi *fraud hexagon*, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi. Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel yang terkumpul adalah 100 mahasiswa Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang, dimana model regresi yang digunakan ialah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 16. Hasil penelitian ini secara simultan *fraud hexagon* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan kolusi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kata kunci : Kecurangan akademik, *Fraud Hexagon*

PENDAHULUAN

Budaya yang hadir di sekitar yang secara akrab menyajikan suatu fenomena terkait korupsi, tindakan korupsi, Tunjukkan hepatisme yang secara umum kita kenal sebagai suatu singkatan KKN menghadirkan suatu rasa mawas diri pada seluruh pihak untuk dapat menghadapi perilaku dari kecurangan yang secara sewaktu-waktu dapat juga menjamu ke wilayah sektor publik maupun pada wilayah swasta. Fenomena terkait telah menjadi suatu hal yang identik dengan budaya di Indonesia dengan diketahui hadirnya banyak berita politik dan juga berita di wilayah pemerintahan yang mana beberapa di dalamnya yakni di bidang politik dan juga pada pihak-pihak pejabat berada di pemerintahan melakukan tindakan tersebut yakni korupsi dan hal-hal yang terkait pada suatu pemerintahan secara khusus dilakukannya pemerhatian dan agama hal-hal lain yang terlihat adalah bagaimana tindak upaya dilakukannya kecurangan juga harus mendapatkan perhatian yakni pada wilayah pendidikan dengan cara paham mengetahui kecondongan yang menjadi faktor bagi pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa melakukan hal-hal terkait.

Pendidikan menjadi hal yang memiliki pengaruh besar dalam pencegahan korupsi. Pendidikan masuk dalam sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia, yang mana pendidikan memiliki andil besar pada perkembangan serta pembentukan karakter pada suatu bangsa (Dewi, 2020). Pendidikan mendorong masyarakat untuk mendapatkan pembelajaran

tanpa memandang keterbatasan usia yang mana dapat dilakukan aksesnya secara formal ataupun non formal. Dimana salah satu pendidikan formal yang dapat ditempuh ialah perguruan tinggi (Agustin & Achyani, 2022).

Kecurangan di wilayah pendidikan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa diketahui menjadi masalah yang sifatnya serius untuk dilakukan penanganan sehingga perlu hadirnya suatu tindakan yang serius sehingga dapat melakukan penurunan atau menghilangkan perilaku kecurangan di wilayah pendidikan. Apabila suatu tindakan kecurangan di wilayah pendidikan sering terjadi maka akan menghasilkan dampak yang sifatnya buruk pada pihak-pihak yang menjadi generasi selanjutnya, karena apabila hatinya suatu kecenderungan terkait sikap melakukan kecurangan di dunia pendidikan maka secara cenderung fenomena tersebut akan terjadi di waktu-waktu berikutnya (Irawan, 2020).

Penelitian yang dilakukan Akhmad Affandi, dkk (2022) dapat dipahami hasil yang diperoleh adalah bahwa tekanan, kesempatan yang dimiliki, dan juga polusi menghadirkan suatu pengaruh secara signifikan pada tindakan kecurangan di wilayah pendidikan. Sedangkan terkait sikap rasionalisasi dan juga ego yang dimiliki tidak menghadirkan pengaruh pada upaya tindakan dilakukannya kecurangan di wilayah pendidikan. Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Cindya, dkk (2022) Penjelasan bahwa terkait tekanan yang dihadapi, kemampuan yang dimiliki, sikap arogansi, dan juga kolusi diketahui mengadakan pengaruh yang sifatnya positif pada hadirnya tidak dilakukannya kecurangan di wilayah pendidikan. Sedangkan diketahui terkait kesempatan dan juga rasionalisasi tidak menghadirkan pengaruh pada terjadinya tindak dilakukannya kecurangan di wilayah pendidikan.

Kajian terkait beracun pada kajian yang telah dilakukan oleh Nurul & Runik (2021) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Perilaku Kecurangan Akademik”. Hasil kajian yang diperoleh bahwa melalui sudut pandang parsial terkait tekanan yang dihadapi, kemampuan, dan juga etika menghasilkan pengaruh ada dilakukannya tindakan kecurangan di wilayah pendidikan sedangkan terkait kesempatan dan juga sebab rasionalisasi tidak menghancurkan pengaruh pada tindakan kecurangan di wilayah pendidikan. Sedangkan melalui sudut pandang simultan terkait tekanan yang dihadapi, kesempatan yang dimiliki, sikap rasionalisasi, kemampuan yang dimiliki, dan juga etika menghadirkan pengaruh pada tindakan dilakukannya kecurangan di wilayah pendidikan berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka ini tertarik untuk melakukan kajian secara lebih lanjut terkait kecurangan yang dilakukan di wilayah akademik dengan mengaplikasikan teori *fraud hexagon* pada mahasiswa akuntansi.

Teori Perilaku Terencana

Theory of Planned Behaviour (TPB) dipahami sebagai suatu teori yang dilakukan pengembangan oleh tokoh Fishbein dan Ajzen yang pada mulanya merupakan teori yang berkenaan dengan rasionalisasi. Teori terkait merupakan teori yang diaplikasikan untuk melakukan pengukuran terkait behavioral intention sebagai mekanisme terkait prediktor behavior yang mana menyajikan keterkaitan antara suatu keyakinan, perilaku, dan juga *perceived behaviour control* (Fadersair & Subagyo, 2019).

Keterkaitan teori yang berkenaan dengan perilaku terencana dengan kajian ini yakni bagaimana kaitannya perilaku yang dimiliki individu pada tindakan kecurangan di wilayah pendidikan yang satu diantaranya adalah seperti tindakan menyontek. Intensitas terkait ion tersebut akan bernilai semakin besar apabila harganya Suatu sikap yang bersifat positif pada tindakan menyontek standar, kemudian perilaku pengetahuan menyontekan telah dianggap sebagai perilaku yang secara umum Fajar atau dimaklumi untuk dilakukan pada norma secara subjektif, selanjutnya adanya suatu kontrol akibat dari dihadapannya sifat terkait seperti melakukan personalisasi terhadap seluruh hal yang dilakukan.

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan dipahami sebagai suatu kondisi dimana individu-individu memiliki dorongan untuk dilaksanakannya tindak kecurangan di wilayah akademik. Tekanan dapat dipahami sebagai Suatu bentuk tuntutan yang sifatnya kuat yang ada pada pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa dan lingkungan untuk dirahnya tujuan yang telah dirumuskan atau terkait tugas tertentu yang mana disebabkan oleh banyaknya kebutuhan atau tugas yang harus dilakukan penyelesaian (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018).

Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang tercipta baik secara sengaja maupun tidak sengaja di saat situasi yang menjadikan seseorang terdorong dalam melakukan tindakan tidak etis seperti kecurangan (Fadersair & Subagyo, 2019). Menurut (Oktarina, 2021) Kesempatan merupakan peluang bagi mahasiswa ketika mengerjakan tugas ataupun ujian dimana pengawas sedang dalam keadaan lengah atau tidak memperhatikan, dimana ini menjadikan peluang bagi mahasiswa untuk mengobrol atau menyontek saat mengerjakan ulangan ataupun ujian.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut (Apsari & Suhartini, 2021) rasionalisasi merupakan pembenaran atas tindakan yang salah dan menganggap tindakan tersebut ialah suatu kewajiban. Menurut (Albrecht et al.

2018) rasionalisasi merupakan pembelaan diri terhadap kesalahan dan pelanggaran aturan, seperti anggapan bahwa menyontek adalah hal biasa yang sering terjadi disekitarnya.

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan adalah keterampilan individu yang berperan penting dalam menentukan apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi. Keterampilan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengendalian perilaku individu. Menurut (Oktarina, 2021) kemampuan adalah semua hal terkait keterampilan diri pada mahasiswa dalam melakukan suatu usaha kecurangan akademik.

Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah suatu sifat dalam diri seseorang yang merasa dirinya lebih baik dan unggul dari orang lain serta dapat melakukan tindakan yang curang tanpa dilakukannya pengontrolan yang dapat menjadikan aksinya gagal sehingga pelaku dalam bertindak curang tidak merasa takut atas adanya suatu sanksi yang nantinya ia dapatkan. Berdasarkan paparan (Fadersair & Subagyo, 2019) arogansi mengacu pada keinginan untuk mendominasi, terlalu percaya diri dan menganggap diri sendiri yang layak untuk sukses.

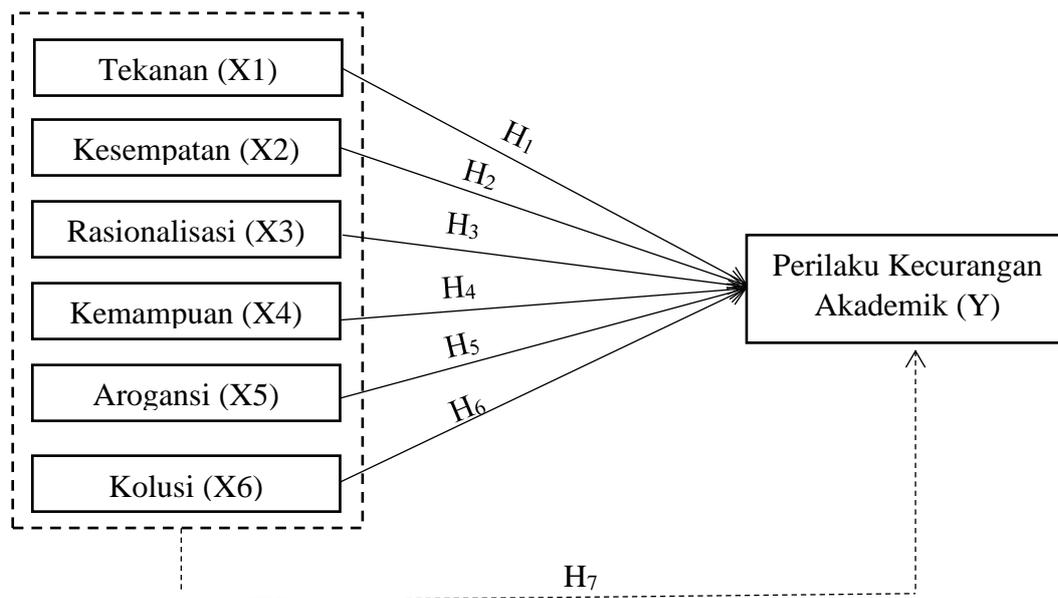
Kolusi (*Collusion*)

Kolusi menurut (Vousinas, 2019) merujuk pada suatu perjanjian terkait penipuan antara dua pihak maupun lebih dimana satu pihak melakukan suatu tindakan yang tujuannya tidak baik, seperti melakukan aksi penipuan kepada pihak ketiga atas hak yang akan didapatnya. (Susandra & Hartina, 2017) mengartikan kolusi sebagai kerja sama antara dua pihak atau lebih yang sifatnya secara tersembunyi untuk mendapat suatu tujuan yang diinginkan.

Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan di wilayah akademik dipahami sebagai suatu wujud tindakan yang sifatnya buruk yang mana akan menghasilkannya suatu dampak yang bersifat negatif pada pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa tanda tiga kecurangan di wilayah pendidikan yang kerap ditemui atau kerap hadir adalah kecurangan dalam wujud melakukan penyontekan terkait upaya mengerjakan suatu tugas, menyontek diketahui mengaplikasikan suatu catatan kecil atau ponsel, selanjutnya upaya penyalinan pekerjaan milik teman dengan tidak hadirnya suatu persetujuan, berbohong terkait pengajuan beasiswa, dan hal-hal lain yang terkait. Hal tersebut tentunya dapat memberikan sajian mengenai turunnya suatu nilai-nilai yang berkaitan dengan moral melalui sudut pandang umum dan juga lingkungan di masyarakat dengan secara luas (Artani & Wetra, 2017).

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan dipahami sebagai suatu kondisi di mana Individu memiliki dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. Tangan dapat pula dipahami sebanyak yang sifatnya mahasiswa tertentu yang mana hadir sebab banyaknya kebutuhan atau tugas yang harus dilakukan penyelesaian (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018). Hasil kajian yang telah dilakukan oleh Darwati (2019), Mushin, Kardoyo, dan Nurkin (2018) juga menyajikan bahwa ada kami menghadirkan pada tindakan melakukan penyerangan di wilayah pendidikan.

Selanjutnya hasil ini dikuatkan oleh penelitian Zamzam et al., (2017), Muhsin et al., (2018), Fadersair & Subagyo, (2019), dan Alfian & Rahayu, (2021) dimana dalam penelitiannya didapatkan hasil tekanan memiliki pengaruh atas kecurangan akademik. Dimana dari hasil penelitian yang ada sebelumnya diperoleh simpulan tekanan memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan dorongan untuk melakukan hal terkait kecurangan akademik. Berdasar paparan yang ada, dapat dilakukan perumusan hipotesis yakni:

H₁ : Tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut (Hariri et al., 2018) kesempatan merupakan faktor yang memicu terjadinya kecurangan dikarenakan terdapatnya sikap yang lemah atas suatu sistem, ketika seseorang yang memiliki hak atau kemampuan dalam melakukan hal yang curang dengan melihat suatu kesempatan yang ada maka orang tersebut melaksanakan kegiatan kecurangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah et al., (2017), Pratama (2017), Candra Wandayu et al., (2019), Apsari & Suhartini, (2021) dan Alfian & Rahayu (2021) dimana didapati hasil penelitian kesempatan memiliki pengaruh atas kecurangan akademik. Dimana dapat dilakukan penyimpulan kesempatan dengan tindakan kecurangan akademik memiliki hubungan yang berbanding lurus. Dari uraian yang ada, dapat dilakukan perumusan hipotesis, yakni:

H₂ : Kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut (Widianto dan Sari, 2017) rasionalisasi dipahami sebagai suatu tindakan melakukan pembenaran atas diri terkait hal-hal yang dilakukan dengan diketahui tindakan yang dilakukan bernilai salah. Individu yang berperan sebagai mahasiswa dapat melakukan upaya pembenaran terkait diri atas tindakan kecurangan di wilayah pendidikan yang mana dilakukannya dan kerap kali menghasilkan anggapan bahwa suatu tindakan tersebut bersifat lumrah dan dimaklumi serta tidak menghadirkan kerugian pada pihak-pihak lain.

Sebuah penelitian oleh Andayani dan Sari (2019) menghadirkan suatu hasil bahwa peningkatan terkait jumlah individu-individu yang melakukan penyidikan yakni secara khusus dilakukannya perilaku pelanggaran terkait aturan-aturan di wilayah akademik, pelanggaran yang secara akademik dianggap sebagai sesuatu yang wajar bagi mahasiswa terkait atau siswa terkait. Selanjutnya, Dharmayanti et al. (2020) juga menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap pelanggaran akademik. Aziz dan Novianti (2016) dan Yasmin dan Alfian (2019) Menyajikan hasil yang memiliki ketidakcocokan bahwa terkait rasionalisasi sendiri diketahui tidak menghasilkan pengaruh pada upaya dilakukannya tindakan pelanggaran terhadap aturan-aturan di wilayah pendidikan. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis:

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kemampuan adalah keterampilan individu yang berperan penting dalam menentukan apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi. Menurut (Oktarina, 2021) kemampuan adalah semua hal terkait keterampilan diri pada mahasiswa dalam melakukan suatu usaha kecurangan akademik.

Sebuah penelitian oleh Pratama, (2017) diperoleh hasilnya kemampuan berpengaruh atas kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Selanjutnya hasil ini diperkuat dengan penelitian Murdiansyah et al., (2017), Zamzam et al., (2017), Apsari & Suhartini, (2021), dan Alfian &

Rahayu (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan memiliki pengaruh atas kecurangan akademik. Dimana disimpulkan kemampuan dengan dorongan untuk bertindak perilaku curang memiliki hubungan berbanding lurus. Dari paparan yang ada dapat dilakukan perumusan hipotesis, yakni :

H₄ : Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Arogansi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut (Fadersair & Subagyo, 2019) arogansi adalah suatu sifat dalam diri seseorang yang merasa dirinya lebih baik dan unggul dari orang lain serta dapat melakukan tindakan yang curang tanpa dilakukannya pengontrolan yang dapat menjadikan aksinya gagal sehingga pelaku dalam bertindak curang tidak merasa takut atas adanya suatu sanksi yang nantinya ia dapatkan. Dimana hasil yang didapat sejalan dengan Apsari & Suhartini, (2021), dan Alfian & Rahayu, (2021) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan arogansi dengan dorongan dalam melakukan tindakan kecurangan akademik berbanding lurus. Selanjutnya, dapat dirumuskan hipotesis berikut berdasar paparan di atas :

H₅ : Arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Kolusi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Menurut (Vousinas, 2019) kolusi ialah perjanjian yang tujuannya untuk melakukan penipuan antara dua orang maupun lebih, dimana satu pihak melakukan tindakan yang lain dimana tujuannya tidak baik seperti melakukan penipuan kepada pihak ketiga atas hak yang akan diperolehnya. Dimana hasil yang didapat sejalan dengan Cindya & Fatchan (2022) dan Novi et all, (2020) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan kolusi dengan dorongan dalam melakukan tindakan kecurangan akademik berbanding lurus. Selanjutnya, dapat dirumuskan hipotesis berikut berdasar paparan di atas:

H₆ : Kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Wujud yang beragam yang berkaitan pada pelanggaran dalam wilayah pendidikan dengan sifatnya umum C kalangan mahasiswa hadir sebab beberapa faktor yang melatarbelakanginya yakni faktor sejarah internet di lingkungan yang ada secara eksternal. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan tindakan kecurangan yang berada di wilayah pendidikan dipahami sebagai suatu dari teori kecurangan yang terbaru yakni yang dijelaskan oleh *fraud hexagon* yang terdiri dari enam dimensi yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi.

Dimana hasil yang didapat sejalan dengan Cindya & Fatchan (2022) dan Dian (2021) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan dimensi *fraud hexagon* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Selanjutnya, dapat dirumuskan hipotesis berikut berdasar paparan di atas:

H7 : Dimensi *fraud hexagon* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Kajian ini menjadi bagian kajian yang dalam klasifikasi jenis asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2017) kajian asosiatif dipahami sebagai suatu kajian yang memiliki keterkaitan antar dua variabel atau jumlahnya lebih. Jika dilakukan peninjauan melalui Data yang dimanfaatkan, kajian ini mengaplikasikan data kuantitatif. Metode atau mekanisme kajian yang memiliki landasan pada filsafat positivisme yang mana diketahui memiliki tujuan untuk dilaksanakan suatu kajian pada kelompok atau sekelompok populasi dan juga sampel terkait. Pada upaya melakukan pengumpulan terkait data diaplikasikan instrumen dan juga upaya pengolahan data yang memiliki sifat kuantitatif atau secara statistik yang mana diketahui memiliki tujuan untuk dilaksanakannya upaya pengujian secara hipotesis yang mana telah dirumuskan sebelumnya.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diaplikasikan pada kajian ini adalah variabel yang bersifat terikat dan variabel yang bersifat bebas.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yakni mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2019 - 2021 sebanyak 460 orang. Sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi berdasarkan angkatan

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2019	33	33.0	33.0	33.0
	2020	34	34.0	34.0	67.0
	2021	33	33.0	33.0	100.0

Total	100	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Tabel tersebut memberikan keterangan bahwa total responden dalam penelitian ini adalah 100 responden. Berdasarkan angkatan diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini yang berasal dari angkatan 2020 sebanyak 34 dengan persentase 34% sedangkan yang berasal dari angkatan 2019 dan 2021 memiliki jumlah responden yang sama yaitu 33 dengan persentase 33%.

Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki - Laki	16	16.0	16.0	16.0
Perempuan	84	84.0	84.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Tabel tersebut memberikan keterangan bahwa total responden dalam penelitian ini adalah 100 responden. Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 84 dengan persentase 84% sedangkan yang berjenis kelamin laki - laki memiliki jumlah responden sebanyak 16 dengan persentase 16%.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.19

Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N	100	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.84823890
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.089
	Negative	-.091
Test Statistic	.091	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.638 ^c	

Tabel tersebut memberikan keterangan bahwa nilai signifikasi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai $0,638 > 0,05$ yang dimana ini artinya data penelitian tersebut telah memenuhi kriteria dalam pengujian normalitas serta dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Hasil Uji Mmultikolinieritas

Tabel 4.20
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.784	1.022		-.767	.445		
	Tekanan	.021	.079	.022	.272	.786	.642	1.557
	Kesempatan	.423	.104	.456	2.407	.036	.322	3.109
	Rasionalisasi	.219	.110	.212	2.980	.021	.352	2.841
	Kemampuan	.165	.082	.182	2.016	.047	.493	2.029
	Arogansi	-.034	.090	-.028	-.371	.712	.729	1.372
	Kolusi	.587	.114	.544	5.152	.000	.361	2.769

Dari hasil uji multikolinieritas diatas untuk setiap variabel yang diuji dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dikarenakan nilai *tolerance* dan nilai VIF dari masing-masing variabel telah memenuhi kriteria dalam pengujian multikolinieritas serta dapat menjelaskan bahwa data tersebut dinyatakan terbebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.21
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.784	1.022		-.767	.445		
	Tekanan	.021	.079	.022	.272	.786	.642	1.557
	Kesempatan	.423	.104	.456	2.407	.036	.322	3.109
	Rasionalisasi	.219	.110	.212	2.980	.021	.352	2.841
	Kemampuan	.165	.082	.182	2.016	.047	.493	2.029
	Arogansi	-.034	.090	-.028	-.371	.712	.729	1.372
	Kolusi	.587	.114	.544	5.152	.000	.361	2.769

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa persamaan regresi linear berganda nya, sebagai berikut:

$$Y = -0,784 + 0,021X_1 + 0,423X_2 + 0,219X_3 + 0,165X_4 - 0,034X_5 + 0,587X_6$$

Persamaan tersebut memberikan keterangan bahwa nilai konstanta sebesar 0,784 kearah negatif yang dimana ini artinya jika nilai dimensi *fraud hexagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi) tidak mengalami perubahan apapun atau bernilai 0 maka nilai perilaku kecurangan akademik nya akan tetap sama bernilai -0,784.

Koefisien regresi untuk variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan kolusi kearah positif yang dimana ini artinya jika nilai tekanan mengalami peningkatan 1 satuan maka nilai perilaku kecurangan akademik akan meningkat dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan tetap sedangkan koefisien regresi untuk variabel arogansi kearah negatif yang dimana ini artinya jika nilai arogansi mengalami peningkatan 1 satuan maka nilai perilaku kecurangan akademik akan menurun dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan tetap.

Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 4.23
Hasil Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.784	1.022		-.767	.445		
Tekanan	.021	.079	.022	.272	.786	.642	1.557
Kesempatan	.423	.104	.456	2.407	.036	.322	3.109
Rasionalisasi	.219	.110	.212	2.980	.021	.352	2.841
Kemampuan	.165	.082	.182	2.016	.047	.493	2.029
Arogansi	-.034	.090	-.028	-.371	.712	.729	1.372
Kolusi	.587	.114	.544	5.152	.000	.361	2.769

Tabel tersebut memberikan keterangan bahwa variabel tekanan memiliki nilai t hitung sebesar 0,272 dengan nilai sig. sebesar 0,786 yang dimana ini artinya t hitung $(0,272) < t$ tabel $(1,660)$ dan nilai sig. $(0,786) > \alpha$ $(0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan kesimpulan tekanan tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel kesempatan memiliki nilai t hitung sebesar 2,407 dengan nilai sig. sebesar 0,036 yang dimana ini artinya t hitung $(2,407) > t$ tabel $(1,660)$ dan nilai sig. $(0,036) < \alpha$ $(0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan kesempatan berpengaruh positif secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel rasionalisasi memiliki nilai t hitung sebesar 2,980 dengan nilai sig. sebesar 0,021 yang dimana ini artinya t hitung $(2,980) > t$ tabel $(1,660)$ dan nilai sig. $(0,021) < \alpha$ $(0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan rasionalisasi berpengaruh positif secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel kemampuan memiliki

nilai t hitung sebesar 2,016 dengan nilai sig. sebesar 0,047 yang dimana ini artinya t hitung $(2,016) > t \text{ tabel } (1,660)$ dan nilai sig. $(0,047) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan kemampuan berpengaruh positif secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel arogansi memiliki nilai t hitung sebesar -0,371 dengan nilai sig. sebesar 0,712 yang dimana ini artinya $-t \text{ tabel } (1,660) < t \text{ hitung } (-0,371)$ dan nilai sig. $(0,712) > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan kesimpulan arogansi tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. Variabel kolusi memiliki nilai t hitung sebesar 5,152 dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang dimana ini artinya t hitung $(5,152) > t \text{ tabel } (1,660)$ dan nilai sig. $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan kolusi berpengaruh positif secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.24
Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	566.327	6	94.388	25.957	.000 ^b
	Residual	338.183	93	3.636		
	Total	904.510	99			

Tabel tersebut memberikan keterangan bahwa nilai F hitung sebesar 25,957 dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang dimana ini artinya F hitung $(25,957) > t \text{ tabel } (1,660)$ dan nilai sig. $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kesimpulan dimensi *fraud hexagon* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil kajian ini mendapatkan pemahaman bahwa terkait variabel tekanan tidak menghasilkan pengaruh melalui sudut pandang parsial terhadap tindakan dilaksanakannya kecurangan di wilayah akademik. Hal ini diketahui karena dosen yang mengampu pengajaran memberikan waktu dan terkait upaya pemecahan tugas serta materi yang telah disampaikan dapat dilakukan pemahaman secara baik oleh pihak-pihak yang menjadi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak melakukan tindakan kecurangan pada saat melakukan pengerjaan soal ujian adalah tugas yang memiliki tingkat kesulitan. Hasil kajian ini memiliki kesamaan atau sejalan pada kajian yang dilakukan oleh Dian Oktarini (2021) yang menghasilkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian Zamzam et al., (2017), Muhsin et al., (2018), Fadersair & Subagyo, (2019), dan Alfian & Rahayu, (2021) dimana dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa tekanan memiliki pengaruh atas kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa terpengaruh oleh adanya kesempatan dalam melakukan perilaku kecurangan akademik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan dosen yang mengajar kurang cermat dalam mengoreksi tugas mahasiswa nya sehingga mahasiswa tersebut memiliki kesempatan untuk melakukan plagiasi dan kurang tegasnya sanksi yang diberikan oleh pengawas saat ujian serta pengawasan yang kurang ketat berdampak pada meningkatkannya kecurangan akademik saat ujian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murdiansyah et al., (2017), Pratama (2017), Candra Wandayu et al., (2019), Apsari & Suhartini, (2021) dan Alfian & Rahayu (2021) dimana didapati hasil penelitian bahwa kesempatan memiliki pengaruh atas kecurangan akademik. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Angela C, Alvina K & Stevanus P (2021) dimana dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa kesempatan tidak memiliki pengaruh atas kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pada kajian ini diperolehnya suatu pemahaman bahwa Mahasiswa memiliki pengaruh terhadapnya sikap nasionalisasi pada upaya dilakukannya tindak kecurangan secara akademik saat dan melakukannya pembelajaran yang tengah berlangsung. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa menganggap bahwa tidak ditemukannya pihak-pihak yang mengalami kerugian ketika melakukan tindak kecurangan di wilayah akademik, menghadirkan perasaan bahwa dirinya dan juga teman-teman yang juga menjadi mahasiswa telah terbiasa melakukan tindak kecurangan di wilayah akademik yang mana menghadirkan anggapan sebagai bentuk dari sikap solidaritas terhadap temannya. Hasil kajian yang ini memiliki sinkronisasi terhadap kajian yang dilakukan oleh Darmayanti et al. (2020) yang kesimpulan bahwa sikap nasionalisasi mengadakan pengaruh pada tindak kecurangan di wilayah akademik. Namun hasil ini tidak sesuai atau tidak sejalan pada bagian yang dilaksanakan oleh Aziz & Novianti (2016) dan Yasmin & Alfian (2019) namanya dijelaskan pada bagian ini diperoleh bahwa hasil dari rasionalisasi tidak menghabiskan pengaruh asas tindakan kecurangan di wilayah pendidik atau akademik.

Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Pada kajian ini diperoleh pemahaman bahwa mahasiswa mendapatkan pengaruh oleh kemampuan untuk dilaksanakannya tindak kecurangan di wilayah akademik selama dilakukannya pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan mahasiswa dalam mengontrol diri dengan menekan rasa bersalah dan tidak khawatir saat melakukan kecurangan, kemampuan dalam membuat strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama, (2017) diperoleh hasilnya bahwa kemampuan berpengaruh atas kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasar pada hasil kajian menyajikan bahwa mahasiswa diketahui tidak mendapatkan pengaruh oleh sikap terkait arogansi dalam upaya melaksanakannya tindakan kecurangan di wilayah pendidikan atau akademik selama dilakukannya pembelajaran. Hal tersebut sebab aturan yang telah ditetapkan di wilayah pendidikan yang mana setelah diberlakukan beroperasi secara efektif dan dokumen mahasiswa tidak menghadirkan perasaan bahwa terkait reputasi akan jatuh ketika diketahui prestasi di wilayah pendidikan Mengalami penurunan serta terkait sistem yang melakukan pengawasan di wilayah akademik diketahui tidak mampu dibohongi oleh pihak-pihak yang berperan. Hasil kajian ini sejalan pada kajian yang dilaksanakan oleh Angela C, Alvina K & Stevanus P (2021) diperoleh hasil pada kajiannya bahwa disajikan terkait sikap arogansi tidak menghasilkan pengaruh pada upaya dilakukan tindak kecurangan di wilayah pendidikan atau akademik.

Pengaruh Kolusi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasar pada hasil kajian menyajikan bahwa Mahasiswa memiliki atau mendapatkan pengaruh oleh suatu polusi pada dilakukannya tindak kecurangan di wilayah pendidikan selama dilakukan pembelajaran. Hal terkait disebabkan bahwa mahasiswa secara mampu memberikan suatu bentuk lembaran pada pihak-pihak lain untuk dilaksanakannya tindakan menyesuaikan pada apa yang menjadi keinginan agar diperolehnya keuntungan untuk diri sendiri saat dilakukan pembelajaran. Juga dapat memberikan kemudahan pada pekerjaan yang menjadi tanggungan mahasiswa dalam melakukan kecurangan di wilayah akademik atau di wilayah pendidikan dengan secara bersamaan atau secara berkelompok. Hasil kajian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Cindy & Fatchan (2022) dan Novi *et all*, (2020) diperoleh hasil bahwa kondisi sendiri menghadirkan pengaruh pada dilakukannya tindakan untuk melakukan kecurangan di wilayah pendidikan.

Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa terpengaruh oleh dimensi *fraud hexagon* dalam melakukan perilaku kecurangan akademik selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cindy & Fatchan (2022) dan Dian (2021) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan dimensi *fraud hexagon* berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Tekanan diketahui tidak menghadirkan pengaruh melalui sudut pandang parsial pada sikap dilakukannya kecurangan di wilayah pendidikan pada mahasiswa di program studi S1 akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Dapat dijelaskan bahwa terkait nilai yang berkaitan dengan tekanan mengalami peningkatan maka tidak akan menghadirkan pengaruh apapun terkait pada sikap kecurangan di wilayah akademik begitupun dengan sebaliknya.
2. Kesempatan yang hadir menghadirkan pengaruh sifatnya positif melalui sudut pandang parsial pada tindakan dilakukannya kecurangan di wilayah pendidikan oleh mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Dapat dijelaskan Jika nilai terkait kesempatan mengalami peningkatan maka diketahui akan meningkat pula tindakan kecurangan di wilayah pendidikan begitu pula sebaliknya.
3. Sikap nasionalisasi menghadirkan pengaruh yang sifatnya positif melalui sudut pandang parsial pada tindakan melakukan kecurangan di wilayah pendidikan oleh mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Dapat diberikan penjelasan bahwa apabila suatu nilai terkait rasionalisasi mengalami peningkatan maka terkait tindakan melakukan kecurangan oleh pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa di wilayah pendidikan akan mengalami peningkatan begitu pula sebaliknya.
4. Kemampuan yang dimiliki menghadirkan pengaruhnya sifatnya positif melalui sudut pandang parsial pada tindakan yang berkaitan dengan kecurangan di wilayah Pendidikan terhadap mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Dapat dijelaskan bahwa diketahui nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengalami peningkatan maka tindakan untuk melakukan kecurangan akan mengalami peningkatan pula di wilayah pendidikan begitu pula sebaliknya.
5. Sikap organisme diketahui tidak menghadirkan pengaruh melalui mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Dapat dijelaskan apabila nilai yang

berkaitan dengan arogansi mengalami peningkatan maka tidak akan menghadirkan pengaruh apapun pada hadirnya tindakan melakukan kecurangan oleh mahasiswa di wilayah pendidikan dan begitu pula sebaliknya.

6. Kolusi diketahui menghadirkan pengaruh yang sifatnya positif melalui sudut pandang parsial dalam tindakan melakukan kecurangan di wilayah pendidikan oleh pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Dapat diperoleh Penjelasan bahwa terkait nilai polusi mengalami peningkatan maka hal tersebut juga akan berpengaruh bahwa tindakan yang berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan mahasiswa di wilayah pendidikan akan mengalami peningkatan pula Begitupun sebaliknya.
7. *Fraud hexagon* menghadirkan pengaruh melalui sudut pandang simultan pada tindakan kecurangan di wilayah pendidikan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa program studi S1 Akuntansi Universitas Buana Perjuangan Karawang dengan menyentuh angka 60,2% sedangkan sisanya yakni 39,8% mendapatkan pengaruh dari variabel-variabel yang lain yang berasal dari luar model kajian ini.

Saran

Berdasar pada upaya dilakukannya penganalisisan pada kajian dan juga pembahasan yang telah dilakukan pemaparan, pengkaji dapat memberikan saran bagi pihak-pihak instansi yakni melakukan penentuan terkait mekanisme untuk dilakukannya pembelajaran yang bersifat efektif di wilayah pendidikan yang mana lebih dilakukan peninjauan secara kembali agar dapat berkembang lebih baik dan melakukan pengurangan terkait hadirnya tindakan kecurangan di wilayah pendidikan saat dilangsungkannya pembelajaran. Untuk pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa secara halus dan diharapkan dapat memberikan wawasan yang berkaitan pada tindakan kecurangan di wilayah pendidikan sehingga pihak-pihak yang berperan sebagai mahasiswa dapat menyadari bahwa tindakan terkait merupakan tindakan yang bersifat tidak baik dan juga perlu dilakukan penghindaran. Mahasiswa secara mampu Harus dapat membedakan terkait tindakan yang bersifat benar dan juga tindakan yang bersifat salah. Tidak melakukan personalisasian terkait tindakan-tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang tidak baik yakni seperti melakukan kecurangan di wilayah pendidikan. Dan untuk mengkaji yang akan melakukan kajian selanjutnya menghadirkan harapan dapat melakukan pemerhatian terkait waktu pada upaya dilakukan penyebaran terkait kuesioner agar dapat lebih banyak dilakukan penerimaan oleh pihak-pihak yang berperan sebagai responden dan juga terkait jumlah sampel yang mana dapat diperoleh untuk lebih baik mewakili populasinya. Selanjutnya

akan lebih baik apabila kegiatan wawancara dan juga pengawasan yang dilakukan secara langsung pada pihak-pihak yang berperan sebagai responden untuk jadwalnya informasi yang lebih detail, melalui upaya distribusi dari kuesioner saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Im, T., & Hakim, R. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring The Hexagon Fraud Dimensions and Spirituality on Academic Cheating During Online Learning, *18*(1).
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Academic Fraud, *2*(1), 295–309.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Profesionalmudacendekia.Com*, *1*(3), 211–230. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, *7*(2), 123–132.
- Dewi, S. N. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Advance: Jurnal Akuntansi*, *8*(1), 12–21.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *12*(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro.
- Irawan, A. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond, *3*(2), 41–54.
- Monika, S. A. D. E. (2020). *analisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa universitas pancasakti tegal : dimensi fraud triangle, dengan gender sebagai variabel kontrol*.
- Murdiansyah. (2017). PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA

MAGISTER AKUNTANSI UNIVERSITAS BRAWIJAYA), 4(2), 121–133.

- Nurjanah, Y., & Anggraeni, E. P. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi saat Perkuliahan Online. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(2), 11. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i2.462>
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.